

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Hasil yang sudah terkumpul dari lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis dapat menganalisis serta memaparkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil tersebut akan dijabarkan pada berikut ini:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengenalan hewan sekitar di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara untuk menjadikan anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan naturalisnya, maka diperlukan penanaman pengenalan lingkungan sejak dini, terutama seperti pengenalan hewan sekitar yang terdekat dengan anak agar anak terbiasa dan tidak takut ketika melihat, memegang, atau memberi makan pada hewan piaraan. Salah satu latar belakang guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak pada hewan sekitar ialah sebagaimana yang dituturkan oleh bu Widartin, selaku guru pendamping:<sup>1</sup>

“Dulu anak-anak itu banyak yang kurang suka dengan lingkungan. Di sini kan sekolahnya tidak sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang masuk ke dalam kelas karena

---

<sup>1</sup> Widartin, Guru Pendamping, wawancara pada tanggal 21 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

sekolah ini lebih menyatu dengan alam, sehingga ruang belajarnya pun juga di luar seperti ini (di joglo), jadi bisa melihat pohon-pohon atau tumbuhan yang kecil-kecil itu dan bisa melihat hewan-hewan yang sering lewat ketika anak-anak sedang belajar misalnya semut, kupu-kupu, ulat, cacing, siput dan hewan lain yang tanpa diundang sudah datang sendiri ke sekolah ini. Awalnya anak-anak itu masih jijik untuk berinteraksi dengan tanah (memegang tanah) itu aja masyaallah beneran tidak mau apalagi mendekati hewan-hewan tersebut, bahkan ketika guru-guru mencoba untuk menyuruh anak memegang hewan siput saja, mereka tidak mau, malah ada yang menangis, dan lari. Akan tetapi guru-guru di sini itu malah jail, ketika anak-anak takut dengan hewan-hewan tersebut justru siput itu didekatkan dan ditaruh di mejanya anak-anak, ya respon anak-anak geli-geli gimana gitu”.

Dari penjelasan yang sudah dituturkan oleh bu Widartin menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak masih takut dengan yang namanya lingkungan sekitar terutama terhadap hewan-hewan kecil yang baginya sebagai makhluk asing yang menjijikkan dan menggelikan, oleh karena itu penanaman pengenalan naturalis sangat diperlukan bagi anak-anak sejak dini untuk menjadikan mereka sebagai pribadi yang cinta terhadap lingkungan.

Selain itu diperlukan seorang yang ahli dalam bidang psikologi untuk melihat tentang karakter anak agar anak tidak takut dengan lingkungan atau hewan tersebut. Bertepatan dengan hal itu, kepala sekolah merupakan seorang psikologi anak yang tahu akan bagaimana cara mengatasi permasalahan pada anak terutama yang takut dengan

hewan, berikut adalah penjelasan dari ibu Desy selaku kepala sekolah dan psikologi anak:<sup>2</sup>

“jadi begini, memang tujuan dari sekolah ini agar anak-anak lebih dekat dengan lingkungan terutama dengan hewan dan tumbuhan sekitar dan melihat seperti yang diceritakan oleh bu widartin serta guru-guru yang lain, dari situlah setiap anak memiliki permasalahan tersendiri entah itu karena terauma dengan hewan yang ada di sekitarnya baik karena digigit, dicakar, atau memang anak-anak belum sama sekali dikenalkan dengan hewan oleh orangtuanya karena takutnya ya gitu nanti anak-anak disakiti oleh hewan piaraan. Padahal kalau kita sebagai orangtua bisa memberikan arahan dan pembiasaan pengenalan dengan hewan sekitar sejak anak masih kecil, maka anak tidak akan rentan dengan yang namanya ketakutan ketika berinteraksi dengan hewan-hewan tersebut. Sehingga dari sini pula kami mencoba mendekatkan anak-anak dengan hewan-hewan yang terdekat dulu dan kali ini kami mencoba untuk mengenalkan hewan yang hidup di darat yaitu sapi dan hewan hewan yang hidup di air yaitu ikan”.

Dari kacamata psikologi anak seperti yang dijelaskan oleh ibu Desy di atas sebenarnya anak-anak bukannya tidak suka dengan hewan yang ada di sekitarnya melainkan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak takut dengan hewan, di antaranya karena tidak ada faktor pembiasaan dari orangtua untuk mengenalkan hewan sekitar pada anak sejak anak masih kecil dan faktor lain seperti terauma karena digigit maupun dicakar oleh hewan piaraannya.

---

<sup>2</sup> Desy Susanti, S.Pd.I, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

Kemudian untuk mencapai tujuan pengenalan hewan seperti yang sudah dipaparkan oleh ibu Desy Susanti, setiap guru terutama guru dari masing-masing kelas diimbau agar melakukan pengenalan hewan sekitar yaitu sapi dan ikan untuk dikenalkan pada seluruh anak yang berada di TK Alam Mutiara Umat dengan menggunakan cara yang sifatnya mengajak anak untuk senang dengan hewan sekitar tanpa harus membebani dan menakuti anak. Di bawah ini adalah cara dari guru kelas A dan B untuk mengenalkan kedua hewan tersebut, berikut penjelasan dari bu Istiqomah:<sup>3</sup>

“Karena saya di kelas ini sendiri, jadi saya mengenalkan hewan sapi dan ikan itu dengan mengajak anak membuat lingkaran tetapi tidak ada yang duduk di belakang saya lalu saya memperlihatkan pada anak gambarnya sapi terlebih dahulu dan sambil saya berceramah di hadapan anak-anak. Kemudian saya jelaskan pada anak-anak bahwa ciri-cirinya sapi itu yang makannya rumput nak, bernapasnya menggunakan paru-paru seperti kita, yang berkaki empat, yang berkembangbiaknya dengan melahirkan, yang menghasilkan susu, yang warnanya biasanya hitam putih, dan yang bunyinya seperti ini “ngah”. Setelah itu baru saya mengajak anak untuk berdiskusi dan menanyakan kembali ke anak-anak, ciri-cirinya sapi tadi apa hayo. Dan akhirnya anak-anak merespon sesuai yang biasanya mereka tahu yaitu yang “bunyinya ngah bu”, nah dari situlah setidaknya anak-anak sudah mulai paham dengan apa yang sudah saya sampaikan. Kalau untuk pengenalan hewan ikan, cara saya mengenalkan pada anak ya hampir sama dengan pengenalan sapi tadi yaitu dengan memperlihatkan gambar ikan dan saya menyebutkan ciri-ciri ikan. Awalnya saya tanyakan dulu pada anak-anak, “ayo siapa yang tahu ini hewan apa namanya?”, kemudian beberapa anak mulai menjawab “aku tahu bu, itu ikan bu, ibuku biasanya masak ikan buat aku”, saya tersenyum dan menjawab anak pintar masyaallah, ayo yang lain coba didengarkan lagi ya, iya benar ini namanya hewan ikan, hidupnya di air, warnanya ada yang oranye, ada yang

---

<sup>3</sup> Istiqomah, S.Pd.I, Guru kelas B, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 08.40 WIB.

putih, ada pula yang hitam, bernapasnya menggunakan insang, jadi tidak seperti kita. Kemudian sebelum saya tanyakan kembali, tiba-tiba saja ada beberapa anak yang bilang “bu bu aku sudah tahu itu tadi ikan, dan hidupnya di air”, nah seperti itu cara saya dalam mengenalkan hewan pada anak sebelum akhirnya nanti terjun untuk melihat hewan-hewan tersebut secara langsung”.

Cara yang dilakukan oleh bu Istiqomah dalam melakukan pengenalan hewan yaitu dengan metode ceramah yang cenderung mengarah pada metode bercerita mengenai konsep hewan seperti memperkenalkan ciri-ciri dari kedua hewan tersebut terlebih dahulu. Lalu mengadakan kegiatan berdiskusi yang dilanjutkan dengan tanya jawab untuk melihat seberapa jauh anak-anak dalam memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

Kemudian bu Istiqomah masih melanjutkan kembali tentang cara dalam mengenalkan kedua hewan tersebut pada anak-anak, berikut penjelasan dari bu istiqomah:<sup>4</sup>

“Selain dari pengenalan hewan dari gambar-gambar yang sudah ada, pernah kami mengadakan kegiatan masak-memasak ikan, caranya dengan anak-anak membawa ikan masing-masing dari rumahnya dalam keadaan hidup, lalu ketika sudah sampai di sekolah ikan-ikan tersebut disembelih dan guru memberikan contohnya, lalu ikan tersebut dimasak bersama dan anak-anak ikut menggorengnya, kemudian ya anak-anak sendiri yang memakan hasil dari masakannya, tapi sekarang karena peralatan masak sudah tidak ada dan tempatnya juga sudah dibangun, jadi kami membawa anak-anak itu langsung ke tempat ikan (kolam ikan), kolam tersebut sebenarnya yang berada di dekat Sekolah Alam ini sendiri, tapi karena kolamnya juga sudah tidak ada jadi kami melakukan kunjungan langsung ke fish garden, di sana anak-anak dikasih tahu jenis-jenis ikan oleh pemandu wisatanya, anak-anak disuruh untuk mencoba

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

memberi makan pada ikan dan memegang ikan meskipun cuma sekilas, namun pada hakikatnya kami (guru-guru) pun tetap memberikan contoh pada anak untuk mengikuti yang sudah diajarkan oleh pemandu wisatanya. Itu untuk yang ikan, kalau untuk yang hewan sapi, kami mengadakan kunjungan langsung di Desa Ringin Pitu Kecamatan Kedungwaru, yaitu di peternakan sapi, disana anak-anak diajari bagaimana caranya merawat sapi dengan baik, memberi makan pada sapi, memandikan sapi, dan yang terakhir adalah pemerahan susu sapi karena tempat tersebut merupakan tempat pemerahan susu sapi yang merupakan tempat kunjungan kami paling rutin setiap tahunnya”.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan oleh bu Istiqomah, bahwa cara yang dilakukan untuk mengenalkan sapi dan ikan ialah dengan metode demonstrasi yaitu guru memberikan contoh pada anak sambil praktik dan guru mengadakan kunjungan secara langsung di lapangan serta berinteraksi tanpa batas dengan kedua hewan tersebut.



Gambar 4.1 Pengenalan sapi secara langsung

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak untuk mengenal sapi, yaitu dengan memberi makan pada sapi secara langsung di kandangnya.

Dari hasil pengenalan hewan yang sudah dijelaskan oleh ibu Istiqomah di atas, ternyata setiap guru memiliki cara tersendiri pula

dalam memperkenalkan hewan sebagai salah satu pengembangan kecerdasan naturalis pada anak, berikut penjelasan dari ibu Anisa Rochim selaku guru dari kelas A.<sup>5</sup>

“Untuk memperkenalkan anak dengan hewan sapi dan ikan, cara yang saya lakukan tidak jauh berbeda dengan yang bu Isti lakukan, ya awalnya saya berceramah di hadapan anak-anak sambil saya kenalkan dengan kedua hewan tersebut melalui gambar tapi saya diam dulu saya hanya tanya pada anak-anak seperti ini nak ini hewan apa, nah setelah anak-anak sudah mulai bisa menjawab lalu baru saya jelaskan kalau ini hewan sapi yang ciri-cirinya seperti ini nak dari bentuknya dulu ya “badannya besar, warnanya ada yang hitam putih ada pula yang merah, bernapasnya menggunakan paru-paru sama seperti kita, menghasilkan susu, makannya rumput dan bunyinya ngah”, lalu beberapa dari mereka menjawab “owalah kalau itu aku tahu bu, di rumahku ada”.

Cara yang dilakukan oleh guru dari kelas A dan tidak jauh berbeda yaitu guru-guru mengenalkan anak dengan sapi melalui metode ceramah yang cenderung mengarah kepada metode bercerita dan metode tanya jawab untuk mengetahui mengenai seberapa jauh anak memahami apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Selain dari itu bu Anisa melanjutkan kembali mengenai cara yang beliau lakukan untuk mengenalkan hewan pada anak, khususnya hewan yang hidup di air, yaitu ikan. Berikut penjelasannya.<sup>6</sup>

“Sedangkan untuk hewan ikan, cara yang saya lakukan masih hampir sama dengan sapi tadi yaitu dengan berceramah serta sambil memperkenalkan konsep ikan melalui gambar yang ada, kemudian saya menanyakan dahulu pada anak-anak seperti apa itu ikan, lalu anak-anak mulai meresponnya, nah responnya

---

<sup>5</sup> Anisa Rochim, S.Pd. Guru kelas A, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 11.20 WIB.

<sup>6</sup> *Ibid.*

seperti ini “bu, aku tahu biasanya digoreng ibuk bu, ambilnya dari sungai”, kemudian saya meresponnya seperti ini “nah iya nak, benar sekali”, setelah itu baru saya jelaskan kembali tentang ciri-cirinya, jadi begini nak tempat hidupnya ikan itu di air, napasnya menggunakan insang namanya jadi nggak sama seperti kita, nah ini lo nak gambar ikannya, ada yang sudah tahu, lalu ikannya juga ada banyak warna. Hayo ada yang tahu apa saja warna ikan, kemudian ada beberapa anak yang menjawab “aku tahu bu, warnanya ada yang oranye kan kayak ikan mas, trus ada yang putih kayak wader, dan apa ya hehe lupa bu” nah iya nak. Pintar sekali. Dan setelah kedua hewan tersebut selesai saya jelaskan, baru saya mencoba istilahnya memancing anak-anak untuk meriview apa yang sudah mereka pelajari tadi yaitu dengan kata-kata begini hayo siapa yang masih ingat dengan bagaimana ciri-cirinya sapi dan ikan. Kemudian anak-anak menjawab seperti tadi yaitu “sapi yang bunyinya ngah dan ikan yang hidupnya di air bu”. Lalu saya mencoba tanya pada anak-anak seperti ini “adakah dari anak-anak yang mau tahu ikan dan sapi secara langsung”, dari pertanyaan itu mereka sudah terlihat antusias dan senang serta responnya juga cepat-cepat ingin melihat hewan-hewan tersebut secara langsung, maka dari situlah kami seluruh guru selalu punya rencana untuk terus mengembangkan kecerdasan anak-anak mengenai naturalisnya dengan diajak langsung ke tempat hewan-hewan aslinya, agar anak-anak itu tidak hanya berimajinasi apa itu sapi dan apa itu ikan, seperti yang sudah dijelaskan bu isti yaitu dengan mengajak anak-anak ke tempat hewan-hewan tersebut”.

Dari penjelesan yang sudah bu Anisa paparkan menunjukkan bahwa cara yang dilakukan untuk mengenalkan ikan pada anak yaitu dengan menggunakan metode ceramah sambil memperlihatkan ikan melalui media gambar yaitu dengan memperkenalkan ciri-cirinya terlebih dahulu dan mengajak anak untuk bertanya jawab serta mengadakan praktik langsung atau kunjungan langsung di lapangan atau disebut dengan karya wisata.





Gambar 4.2 Pengenalan ikan secara langsung

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dalam rangka pengenalan dan pengamatan ikan secara langsung di kolam ikan.

Dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di TK Alam Mutiara Umat yang berkaitan dengan bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengenalan hewan sekitar yaitu dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang mengarah pada metode bercerita, metode diskusi, metode tanya jawab, serta metode demonstrasi untuk memperkenalkan konsep atau ciri-ciri pada hewan sapi dan ikan yang berada di dalam kelas dan berlanjut dengan melakukan kunjungan langsung di lapangan atau disebut dengan metode karya wisata untuk mengamati serta berinteraksi secara langsung dengan kedua hewan tersebut.

2. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengenalan tumbuhan sekitar di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang suka dengan tumbuhan dan ada pula yang tidak suka, anak-anak yang menyukai tumbuhan akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat tumbuhan yang ada di sekitarnya bahkan untuk memetikinya saja tidak tega, namun berbeda dengan anak yang kurang suka dengan tumbuhan, anak-anak yang kurang suka dengan tumbuhan akan terlihat acuh dan bahkan seolah tidak peduli dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Dari situlah PR besar bagi guru sebagai orangtua anak di sekolah yaitu untuk menanamkan rasa cinta pada tumbuhan agar tidak hanya beberapa anak saja yang menyukai tumbuhan akan tetapi seluruh anak bisa memiliki rasa cinta yang sama pada tumbuhan yang ada di sekitarnya.

Akan tetapi sebelum melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan tumbuhan sekitar, guru-guru perlu melihat apa yang sebenarnya terjadi pada anak, entah itu dari sisi psikologinya atau dari sisi yang lain. Karena tidak mungkin anak-anak tidak punya rasa peduli terhadap tumbuhan sekitar tanpa adanya faktor penyebab di dalamnya. Berikut penjelasan dari ibu Desy selaku kepala sekolah dan psikologi anak:<sup>7</sup>

“Sebenarnya kasus ini hampir sama dengan hewan yang tadi saya jelaskan, bahwasannya tidak mungkin anak-anak itu tidak menyukai tumbuhan yang ada di sekitarnya, kenapa saya berpendapat seperti itu, karena sebenarnya dalam diri anak itu sudah dibekali Allah untuk mencintai sesama makhlukNya, jadi

---

<sup>7</sup> Desy Susanti, S.Pd.I., Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

tidak mungkin kalau anak-anak tidak suka pada alam terutama yang berkaitan dengan tumbuhan. Pasti ada faktor lain yang menyebabkan hal itu terjadi”.

Kemudian bu Desy mencoba untuk menelusuri dari orangtua dan juga anak, berikut ungkapan yang beliau paparkan<sup>8</sup>.

“Beberapa waktu yang lalu saya sempat bertanya pada orangtua apakah anak-anak di rumah sering diajak berinteraksi dengan yang namanya lingkungan sekitar terutama mengenai tumbuhan, kemudian orangtua ada yang menjawab iya dan ada yang menjawab tidak pernah sama sekali, anak-anakpun juga sama ada yang menjawab seperti itu, lalu tujuan dari orangtua menyekolahkan anak di sini itu ya agar anak lebih dekat dengan alam, sehingga lebih punya rasa peduli terhadap lingkungan. Nah dari situ saya mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya bukan karena anak tidak peduli dengan lingkungannya, melainkan lagi-lagi karena faktor orangtua yang masih takut kalau anaknya dekat dengan tumbuhan sekitar karena orangtua khawatir jika anaknya bersentuhan langsung dengan tumbuhan sekitar maka akan menyebabkan gatal-gatal sehingga orangtua tidak memperkenalkan tumbuhan kepada anak, maka hal ini bisa disebut sebagai tidak adanya faktor pembiasaan dari orangtua kepada anak untuk berinteraksi dengan tumbuhan secara langsung.”

Dari yang sudah diungkapkan oleh ibu Desy di atas dapat diambil kesimpulan yaitu salah satu penyebab anak-anak kurang suka dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya karena tidak adanya faktor pembiasaan dari orangtua untuk mengenalkan tumbuhan pada anak.

Dan untuk memulai pembiasaan tersebut diperlukan rencana yang sesuai agar anak-anak bisa menerima apa yang akan diajarkan oleh gurunya di sekolah tanpa menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang asing dan menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

menyenangkan bagi anak. Berikut penjelasan ibu Desy terkait rencana pengenalan tumbuhan sekitar pada anak.<sup>9</sup>

“Dalam rangka mengembangkan kecerdasan naturalis anak yang berkaitan dengan tumbuhan, setiap tahunnya yang selalu kami lakukan ialah dengan melakukan penanaman tumbuh-tumbuhan yang terdekat dengan anak seperti bunga dan sayur-sayuran, namun untuk kali ini kami mencoba yang paling dekat dengan anak yang hampir setiap harinya anak tahu di dapur ibunya dan anak-anak itu juga memakannya yaitu tomat dan terong. Meskipun pada akhirnya nanti kami tidak begitu mendetail dalam menjelaskan prosesnya pada anak-anak, karena kalau dijelaskan secara detailpun kan belum waktunya juga, malah nanti anak-anak tidak terlalu paham, jadi ya cukup dijelaskan seperlunya yang sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk projeknya nanti adalah anak-anak praktikum secara langsung dengan guru-gurunya untuk melakukan penanaman”.

Tumbuhan yang dikenalkan pada anak adalah tumbuhan yang terdekat dengan anak yaitu berupa sayuran yang biasa anak-anak makan dan anak-anak lihat di dapur ibunya, dan tumbuhannya adalah tomat dan terong.

Dari situ peneliti mencari informasi lebih detail dari guru-guru kelas A dan B mengenai kedua tumbuhan yang akan dikenalkan pada anak. Berikut penjelasan dari ibu Istiqomah.<sup>10</sup>

“Untuk membuat anak menyukai tumbuhan yang ada di sekitarnya cara yang saya lakukan masih hampir sama seperti pengenalan hewan tadi, yaitu dengan menggunakan metode ceramah sambil mengenalkan tumbuhan lewat gambar terlebih dahulu, kemudian saya mencari tumbuhan yang ada di sekitar sini. Waktu itu tumbuhan yang saya ambil adalah tomat sesuai dengan agenda yang dibuat oleh projek sekolah lalu saya cabut dan saya bawa ke kelas, setelah itu baru saya jelaskan kepada anak-anak dari masing-masing bagian tumbuhannya. Nah saya

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Istiqomah, S.Pd.I., Guru kelas B, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 08.40 WIB.

kenalkan bagian tumbuhan dari yang paling bawah yaitu akar, batang, ranting, daun, bunga, dan buah. Di keesokan harinya saya meminta bahwa masing-masing anak untuk membawa satu buah tomat untuk dibuat belajar bersama yaitu berawal dari mengamati warnanya, bentuknya, kemudian saya jelaskan mengenai manfaatnya bagi tubuh. Misalnya seperti ini “ini lo nak namanya buah tomat, hayo ada yang tahu ini berwarna apa, kemudian beberapa anak menjawab “saya tahu bu, itu warna merah kan”, iya benar nak warnanya merah, hayo rasanya gimana, mereka pun menjawab rasanya kecut bu hehe. Anak pintar ada juga yang rasanya manis ya nak, jadi tidak semua rasanya kecut atau asam”. Kalau untuk terong, kegiatan yang saya lakukan bersama guru dan kepala sekolah yaitu dengan melakukan penanaman mulai dari biji, jadi kami melakukan kegiatan tersebut dari nol tujuannya agar anak-anak tahu bagaimana proses pertumbuhan tanaman sejak dari nol (biji) hingga tumbuh dewasa (berbuah), ya meskipun tidak harus secara detail. Tapi pada awalnya ya tetap saya bawakan benda konkritnya pada anak, agar anak-anak tidak bingung bagaimana bentuk dari terong. Dan ending dari tomat serta terong itu yaitu anak-anak mencoba untuk merawat kedua tumbuhan tersebut sampai tumbuh besar dengan pemberian contoh keseharian oleh guru dan hal yang kami lakukan ini bisa disebut dengan metode proyek yaitu bekerja secara langsung”.

Dari yang sudah bu Istiqomah paparkan menunjukkan bahwa cara yang beliau lakukan untuk mengenalkan tumbuhan tomat dan terong ialah dengan menggunakan metode ceramah yang mengarah pada metode bercerita sambil membawakan benda konkritnya di hadapan anak. Mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai tomat dan terong. Melakukan kegiatan tanya jawab dan mempraktikkan secara langsung serta merawat tumbuhan tersebut. Selanjutnya pemberian contoh dari guru dengan metode demonstrasi dan metode proyek dengan bekerja secara langsung.



Gambar 4.3 Penanaman terong melalui biji

Gambar di atas merupakan kegiatan penanaman terong dan tomat melalui biji yang dipraktikkan secara langsung oleh anak-anak dan guru.

Selain dari yang telah dijelaskan oleh bu istiqomah mengenai cara menanam tumbuh-tumbuhan, berikut ini adalah cara yang dilakukan oleh bu Anisa Rochim untuk mengenalkan tumbuhan pada anak:<sup>11</sup>

“Cara yang saya lakukan untuk mengenalkan tumbuhan pada anak yaitu dengan mengajak anak melihat tumbuhannya secara langsung, anak-anak saya bawa untuk melihat tumbuhan tomat secara langsung di area sekitar sekolah, kemudian saya kasih tahu ke anak-anak, kalau ini daun, ini batang, ini bunga, dan ini buah lalu saya mencabut satu tumbuhan tersebut kemudian saya bawa ke kelas, lalu ada anak yang bertanya “bu yang paling bawah tadi namanya akar ya, terus ini daun (sambil menunjuk bagian daun), iya nak benar itu namanya akar dan daun”, nah tadi kan saya sudah memberi tahu ke anak-anak kalau ini yang namanya daun dan lain-lainnya, jadi saya mencoba masing-masing anak untuk maju ke depan untuk

<sup>11</sup> Anisa Rochim, S.Pd., Guru kelas A, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 11.20 WIB.

menceritakan kembali tentang apa yang sudah mereka tahu dari yang sudah saya jelaskan, istilahnya seperti presentasilah, tapi kalau di tengah menjelaskan itu anak-anak lupa, saya dan teman-temannya akan membantunya didiskusikan bersama dan tidak akan diberi hukuman. Tujuan saya ini agar saya tahu seberapa jauh anak-anak tadi memperhatikan apa yang sudah saya ajarkan mengenai tumbuhan. Untuk pengenalan tomat dan terong itu merupakan projek dari sekolah, jadi menjelaskan yang sekadarnya saja seperti yang bu Isti lakukan, akan tetapi saya tidak begitu mendetail karena ini bisa dibilang masih kelas kecil, jadi kalau untuk manfaatnya itu akan dijelaskan ketika anak-anak sudah berada di kelas besar. Dan untuk penanaman biji terong itu antara kelas A serta kelas B dijadikan satu, karena itu merupakan kegiatan bersama dan akhirnya pula juga melakukan perawatan tumbuhan secara bersama”.

Dari yang sudah dijelaskan oleh bu Anisa menunjukkan bahwa cara yang beliau lakukan untuk mengenalkan tumbuhan tomat dan terong pada anak yakni menggunakan metode ceramah yang cenderung mengarah pada metode bercerita, metode diskusi, dilanjutkan dengan tanya jawab, dan melakukan penanaman dengan memberikan contoh secara langsung pada anak atau disebut dengan metode demonstrasi serta metode proyek.



Gambar 4.4 Perawatan tomat



Gambar 4.5 Perawatan terong

Gambar di atas merupakan kegiatan harian yang dilakukan oleh anak-anak di setiap pagi sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar, yaitu kegiatan sadar diri untuk menyiram tomat dan terong.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengenalan tumbuhan sekitar di TK Alam Mutiara Umat dilakukan dengan menggunakan metode ceramah namun yang cenderung mengarah pada metode bercerita. Metode diskusi yang dilanjutkan tanya jawab, metode demonstrasi dengan menunjukkan atau membawakan benda konkritnya yaitu tomat dan terong, metode proyek yang melibatkan anak secara langsung dengan kegiatan penanaman dan perawatan tumbuhan.



## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan hasil dari paparan data yang kemudian diringkas menjadi poin-poin, berikut uraian berdasarkan fokus penelitiannya:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengenalan hewan sekitar di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung
  - a. Guru menggunakan metode ceramah dan metode bercerita untuk mengenalkan hewan yang diajarkan
  - b. Guru menggunakan metode diskusi untuk mengasah pemahaman dari setiap anak
  - c. Guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan anak terhadap sapi dan ikan yang sudah diajarkan
  - d. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk mencontohkan hewan sapi dan ikan kepada anak
  - e. Guru mengadakan metode karya wisata untuk memperkenalkan hewan secara langsung di kandangnya
2. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengenalan tumbuhan sekitar di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung
  - a. Guru menggunakan metode ceramah dan metode bercerita untuk mengenalkan tumbuhan yang diajarkan

- b. Guru menggunakan metode diskusi untuk mengasah pemahaman dari setiap anak
- c. Guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan anak terhadap yang sudah diajarkan
- d. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk mencontohkan terong dan tomat kepada anak
- e. Guru menggunakan metode proyek dengan menanam serta merawat terong dan tomat secara langsung